

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hadirnya media massa membuat manusia sangat mudah menerima informasi apapun dan darimanapun pada saat itu juga. Media massa sudah berkembang pesat saat ini, setiap harinya informasi tidak pernah lepas dibiarkan oleh media massa untuk masyarakat yang ingin tahu tentang persoalan yang terjadi disekitarnya. Salah satu media massa yang ada sejak lama yakni media cetak.

Berita yang ada di surat kabar mencakup banyak persoalan yang ada disekitar. Mulai dari pemberitaan politik, pemerintah, hukum, criminal, ekonomi dan sosial. Kelebihan media massa membuatnya berkembang pesat saat ini, tidak bisa di puungkiri manusia butuh akan informasi yang terkini dan itu bisa di dapatkannya dari media massa.

Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adlah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi media massa adalah radio siaran, televise, film, dan media *online*.

Menurut Leksikin Komunikasi, media massa adalah sarana menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar. Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau perantara, massa berasal dari bahasa inggris yaitu *mass* yang berarti kelompok atau

kumpulan. Dengan demikian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain. (Soehandi, 1978:38)

Peran media massa sangat mudah mempengaruhi manusia dengan cara berfikir, merasakan dan bertingkah laku. Banyaknya informasi yang diberikan media massa tidak lupa adanya seorang wartawan yang giat mencari, menggali, dan membuat kata demi kata sesuai fakta yang diberikan narasumber kemudian disebarluaskan menjadi sebuah informasi yang layak untuk dibaca masyarakat.

Seorang wartawan dalam menjalankan kegiatan jurnalistik harus bisa berpegang teguh pada aspek kode etik jurnalistik, jangan sampai menerima pengaruh dari berbagai pihak terutama pihak pemilik media massa itu sendiri. Banyaknya pihak pemilik media yang terjun ke dunia politik tidak lepas dari permasalahan atau menjadi eksistensi diri untuk dipandang masyarakat.

Wartawan harus bisa bersikap profesional, harus berani independen, sadar akan kewajiban mengumpulkan dan menerbitkan informasi untuk masyarakat, tidak pernah mencuri-curi omongan dan bukan tipe orang yang gemar publisitas, perkataan, dan perbuatannya sama dan sejalan, dan berusaha melihat dua sisi dari sebuah kejadian.

Berita yang disebarluaskan pada media massa disini media cetak, karena hadirnya wartawan yang tidak pernah henti mencari isu atau menggali suatu masalah agar masyarakat yang membaca informasi tidak tersesat. Peran wartawan untuk memberikan permasalahan sangat penting. Bagaimana tidak, untuk mencari dan membuat berita yang actual dan faktual dibutuhkan usaha yang teguh dalam proses

pencarian suatu masalah. Surat kabar yang baik harus menyajikan hal-hal yang faktual, apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda Tanya. (Rachmadi, 1990:5)

Menjalankan tugas sebagai seorang wartawan bisa dikatakan antara mudah dan tidak mudah, persoalan ini tergantung pada tingkat motif dan pengalaman wartawan itu sendiri dalam berkomunikasi. Dalam reportase berita tentunya banyak permasalahan yang ditemukan atau dirasakan oleh seorang wartawan, satu diantaranya dalam penentuan narasumber sebagai orang yang dijadikan rujukan dalam mendapatkan seputar persoalan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) narasumber orang yang mengetahui dan memberikan secara jelas atau menjadi sumber informasi atau informan.

Wartawan yang beda etnik dalam melakukan tugas jurnalistiknya bertemu dengan narasumber yang beda bahasa, dalam berkomunikasi antara wartawan beda etnik dengan narasumber, perbedaan bahasa sulit di hindari karena itu adalah jalan satu-satunya wartawan untuk mendapatkan sumber berita dari narasumber. Untuk itu, wartawan beda etnik harus berusaha dalam berkomunikasi dengan narasumber agar mendapatkan sumber berita yang tepat.

Tidak hanya sebatas berkomunikasi yang menjadi pengalaman wartawan, pengalaman narasumber yang awam atau tidak pernah bersentuhan dengan media, mereka takut untuk diwawancara mereka lebih memilih menghindar atau mengacuhkan wartawan agar tidak diminta pendapatnya. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI) pengalaman dapat diartikan sebagai yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung, dan sebagainya). (KBBI, 2005:26)

Permasalahan lain yang sangat krusial adalah hal perbedaan etnik wartawan itu sendiri dalam menjelaskan tugasnya dan wartawan harus beradaptasi dengan budaya ditempat dimana ia bekerja. Berkomunikasi sudah menjadi kegiatan wajib dalam melakukan reportase berita dari narasumber. Untuk itu, wartawan beda etnik harus bisa dan mampu beradaptasi dengan bahasa dan lingkungan sekitar dimana tempat ia bekerja.

Permasalahan penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase beritanya dari segi pengalaman berkomunikasi dengan narasumber beda etnik. Setiap melakukan tugas reportasenya, wartawan beda etnik pasti akan bertemu dengan narasumber beda etnik untuk di ajak berkomunikasi. Jika seperti itu bagaimana cara menghadapinya? Terutama bagi narasumber yang tidak bahasa Indonesia, Apakah harus belajar bahasa yang dimiliki narasumber? Menyamakan bahasa? atau mencari seseorang yang bisa bahasa Indonesia? Hal tersebut tergantung bagaimana wartawan tersebut menghadapi selama melakukan reportase berita.

Permasalahan penelitian selanjutnya akan meneliti bagaimana pengalaman wartawan beda etnik berkomunikasi dengan sesama wartawan beda etnik dan terakhir akan meneliti suka duka pengalaman seorang wartawan dalam reportase berita. Dalam penulisan ini akan meneliti tentang wartawan beda etnik yang bekerja di Bandung. Peneliti akan meneliti ketujuh wartawan beda etnik diantaranya wartawan

Betawi, wartawan Batak, dan wartawan Jawa yang bekerja di Bandung. Maka penelitian ini secara khusus meneliti hal-hal yang tidak banyak orang lain ketahui pada wartawan beda etnik dalam reportase berita di Bandung.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, dalam hal ini fenomenologi diharapkan akan mampu menggali secara mendalam tentang motif dan pengalaman komunikasi wartawan beda etnik dalam reportase berita di kota Bandung.

1.2 Fokus Penelitian

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan, maka fokus penelitiannya adalah mengenai Pengalaman Wartawan Beda Etnik dalam Reportase Berita di Kota Bandung. Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana motif wartawan beda etnik dalam reportase berita di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui motif wartawan beda etnik dalam reportase berita di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengalaman wartawan beda Etnik dalam reportase berita di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna ke depannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara teoritis, di antaranya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memperluas teori khususnya di bidang jurnalistik.
2. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan mahasiswa lain untuk meneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat di harapkan bisa memberikan sebuah masukan dan dijadikan sebagai acuan secara Praktis, di antaranya:

1. Penelitian ini di harapkan mahasiswa dapat mengetahui motif wartawan beda etnik dalam reportase berita.
2. Diharapkan dari hasil penelitian ini, mahasiswa dapat mengetahui pengalaman seorang wartawan beda etnik yang bekerja di Kota Bandung.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu ini sangat penting untuk penelitian dalam mengkaji yang hendak dilakukan. Selain dapat memperkaya wawasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian nantinya. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu acua penulis dalam melakukan penelitian. Dibawah ini merupakan penelitian terdahulu yakni satu skripsi yang berkaitan dengan penelitian penulis, sebagai bahan referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan Linda Fitria Dewi, 2017, Sarjana Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Komunikasi Wartawan Beda Etnik Dalam Peliputan Berita” adalah penelitian yang sejenis yang akan diteliti. Permasalahan penelitian ini fokus pada motif yang dimiliki wartawan Etnik Batak dan Etnik Betawi bahwa mereka memiliki motif menjadi wartawan dan bekerja di bekasi karena di pengaruhi oleh keluarga atau menggantikan posisi wartawan lama yang sudah tidak bekerja lagi dan sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada pengalaman wartawan beda etnik dalam menghimpun berita di Jakarta serta adaptasi wartawan beda etnik dalam menghimpun berita di Jakarta.

Kedua, penelitian yang di lakukan oleh Maila Siti Nurmala Muhsin, 2017, Sarjana Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Adaptasi Wartawan Non Sunda Dalam Menghimpun Berita Di Kota Bandung” adalah penelitian yang sejenis yang akan dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan wartawan non Sunda terhadap masyarakat di kota Bandung, konsep diri yang dimiliki wartawan Sundadan bagaimana adaptasi wartawan non Sunda dalam menghimpun berita. Dan hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa adaptasi wartawan non Sunda dalam menghimpun berita di kota Bandung yaitu keyakinan wartawan non Sunda dan penilaian wartawan non Sunda terhadap masyarakat Sunda di kota Bandung.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Muthia Rislisa, 2012, sarjana jurnalistik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berjudul “Pemahaman Idealisme Dalam Profesi Wartawan” adalah penelitian sejenis ketiga yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini menunjukkan masalah tentang ingin mengetahui pemahaman idealisme profesi wartawan dengan menggunakan metode penelitian deksritif kualitatif dan menggunakan teori kontruksi sosial. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wartawan di Banten memiliki konsep diri bahwa profesinya merupakan profesi yang mulia.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rivki, 2010, dari UNPAD yang berjudul “Pratik Kerja dan Proses Adaptasi Wartawan Suarat Kabar Harian Dalam Era Konvergensi Media” adalah penelitian sejenis keempat yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini memfokuskan pada permasalahan tentang memberikan gambaran perkembangan Pratik dan proses adaptasi wartawan media cetak harian dalam konvergensi media khususnya di kota Bandung. Hasil penelitiannya adalah era konvergensi membuat wartawan harus bisa menguasai teknologi baru yang menopang kegiatan jurnalistik sehingga peneliti menyarankan wartawan bisa menjalani pratiknya tanpa ada hambatan teknologi baru.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah, 2010, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Persepsi Wartawan

Media Cetak Dan Public Relation Officer (PRO) Terhadap Pemberian Uang Transportasi” juga merupakan penelitian sejenis yang kelima, dalam penelitian ini tentang profesi wartawan memang tidak bisa dipungkiri dari penerimaan amplop dalam liputannya dan menunjukkan bahwa anggapan “basah” dalam profesinya sudah ada Kode Etik Jurnalistik yang mengaturnya. Berdasarkan uraian dari beberapareferensi di atas, bisa di tinjau dengan tabel berikut ini:



Table 1.1

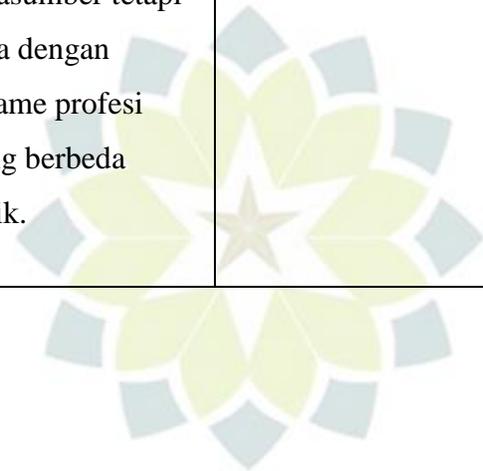
Relevansi dan Perbedaan Penelitian

No	1	2	3	4
Nama	Linda Fitria Dewi (2017)	Maila Siti Nurmala Muhsin, (2017)	Ririn Muthia Rislasesa, (2012)	Rivki, (2010)
Judul	Komunikasi Wartawan Beda Etnik dalam Peliputan Berita.	Adaptasi Wartawan Non Sunda dalam Menghipun Berita di Kota Bandung.	Pemahaman Idealisme dalam Profesi Wartawan	Praktik Kerja dan Proses Adaptasi Wartawan Surat Kabar Harian dalam Era Konvergensi Media.
Metode	Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dari Alferd Schutz.	Menggunakan deskriptif kualitatif	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori kontruksi sosial.	Metode pendekatan kuantitatif dengan metode fenomenologi dari Alferd Schutz.

Tujuan	Untuk mengetahui motif wartawan beda etnik dalam memilih profesinya dan pengalaman komunikasi wartawan beda etnik dalam menjalankan peliputan berita di Bekasi.	Untuk mengetahui pandangan wartawan non sunda terhadap masyarakat di kota Bandung, konsep diri yang dimiliki wartawan non Sunda dan bagaimana adaptasi wartawan non Sunda dalam menghipun berita.	Ingin mengetahui pemahaman idealism profesi wartawan.	Untuk member gambaran perkembangan praktik dan proses adaptasi wartawan media cetak harian dalam era konvergensi media.
Hasil	Permasalahan penelitian ini focus pada motif yang dimiliki wartawan etnik batak dan etnik Betawi bahwa mereka memiliki motif menjadi wartawan dan	Menunjukan bahwa adaptasi wartawan non Sunda dalam menghimpun berita di kota Bandung yaitu keyakinan	Penelitian ini menunjukan bahwa wartawan di Banten memiliki konsep diri bahwa profesinya merupakan profesi yang mulia.	Era konvergensi membuat wartawan harus bisa menguasai teknologi baru yang menopang kegiatan jurnalistik sehingga peneliti menyarankan wartawan bisa menjalankan praktiknya tanpa ada hambatan dalam teknologi

	<p>bekerja di Bekasi karena dipengaruhi oleh keluarga atau menggantikan posisi wartawan lama yang sudah tidak bekerja lagi.</p>	<p>wartawan no Sunda dan penilaian wartawan non Sunda terhadap masyarakat Sunda di kota Bandung.</p>		<p>baru.</p>
<p>Relevansi dan Perbedaan</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan juga mengupas tentang pengalaman wartawan beda etnik dalam peliputan berita. Sedangkan dalam penelitian penulis mencangkup motif</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama memuat isi komunikasi wartawan beda etnik dalam menghimpun berita. Perbedaannya dengan penelitian penulis itu tidak</p>	<p>Dalam penelitian ini sama-sama meningkatkan kualitas idealism dalam profesi wartawan. Perbedaannya dengan penelitian penulis mencakup cara wartawan bertahan dalam lingkungan kerja yang saat ini mereka tempati.</p>	<p>Sama-sama menggunakan teori fenomenologi namun perbedaannya dari metode pendekatannya yaitu kualitatif.</p>

	untuk dan motif sebab	hanya berkomunikasi dengan narasumber tetapi juga dengan sesama profesi yang berbeda etnik.		
--	-----------------------	---	--	--



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5.2 Landasan Teoritis

Peneliti ini menggunakan teori fenomenologi, yang disampaikan oleh Alfred Schutz, bahan dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswano,2009:110). Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswano,2009:38).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswano, 2013:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk kedalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Shutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswano,2009 :38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu :

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan” Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu, individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai Wartawan Pewarta Foto Indonesia Kota Bandung memaknai pencegahan terhadap wartawan foto yang terintimidasi di saat peliputan.
2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motif*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan sebuah pijakan atau pemahaman yang melatar belakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Pada tataran teoritis, Schutz memetakan beberapa sifat penting pengetahuan akal sehat dan kognisi ini, yaitu :

Pertama, bahwa pengalaman masa lalu tidak bisa menjadi penuntun yang bisa diandalkan bagi masa kini. Jika demikian, objektivitas dan tipikalitas objek-objek dan

peristiwa-peristiwa sehari-hari dipahami berdasarkan penerimaan begitu saja (*taken-for-granted*).

Kedua, yang penting dari konteks ini adalah konsep bahwa konstruksi (atau pembentukan) objek-objek alamiah dan sosial mau tidak mau mesti disempurnakan melalui pembaruan tanpa akhir.

Ketiga, Shutz berpendapat bahwa semua objek dunia sosial dibentuk dalam kerangka “kekeluargaan dan keakraban” yang disediakan oleh “stok pengetahuan yang dimiliki” yang asal-usulnya bersifat sosial.

Keempat, stok konstruksi-konstruksi sosial ini dipertahankan dalam bentuk yang khas. Pengetahuan khas yang dipakai pelaku untuk menganalisis dunia sosial memang tidak begitu tepat dan bisa direvisi, tetapi dalam sikap sehari-hari yang didalamnya konstruksi-konstruksi berfungsi sebagai sumber programatik pengorganisasian tindakan-pertanyaan seperti kebenaran dan kegunaan konstruksi ini masih belum bisa dijawab.

Kelima, meskipun perspektif, biografi, dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memiliki pengalaman yang tidak identik terhadap dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman yang tidak identik terhadap dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman mereka identik untuk semua maksud praktis (Sobur, 2013:61).

Berdasarkan perspektif ini, pengamatan ilmiah berurusan dengan cara memaknai dan menjadikan dunia sosial bermakna. Fokus kajiannya dicurahkan pada cara anggota-anggota dunia sosial memahami dan menindak lanjuti objek pengalaman

mereka seolah-olah objek pengalaman tersebut merupakan benda-benda yang berdiri sendiri dan terlepas dari diri mereka (Sobur,2013:61).

Tahapan bagaimana wartawan beda etnik yang berinteraksi dengan wartawan beda etnik lainnya dalam melakukan reportase berita juga merupakan suatu fenomenologi yang di dasari dari pengalaman langsung yang dialami oleh wartawan beda etnik. Menurut teori fenomenologi yang dikemukakan Alfred Schutz yaitu menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. (Kuswarno, 2013: 17)

Makna terhadap suatu realitas dalam teori ini bukan hanya berasal dari individu namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.

Seperti pembahasan yang diatas, tindakan sosial yang dilakukan oleh individu dalam hal ini yaitu wartawan beda etnik Betawi, Batak dan Jawa dalam berkomunikasi satu sama lain. hal ini akan menimbulkan suatu makna yang terjadi dalam fenomenologi. Dalam penelitian ini akan membahas pengamatan seorang wartawan beda etnik di Jakarta yang berkaitan dengan teori fenomenologi.

Menurut Alfred Schutz di buku fenomenologinya, sebuah teori fenomenologi ia mengasumsi ada tiga dasar yaitu pengalaman, kesadaran dan makna. Namun dalam penelitian ini peneliti akan membahas dua objek penelitian yang dikaitkan dua asumsi dasar yang dikemukakan oleh Alfred Schutz yaitu pengalaman dan makna.

Untuk asumsi dasar “pengalaman” dalam objek penelitian ini yaitu pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita. Sedangkan asumsi dasar “makna” dalam objek penelitian ini adalah motif sebagai wartawan beda etnik dalam reportase berita. Sebuah motif yang di pikirkan oleh wartawan beda etnik secara tidak langsung biasanya akan menimbulkan makna yang terjadi dalam pekerjaannya. Hal tersebut menyebabkan dua objek penelitian tersebut berkaitan dengan teori fenomenologi.

Untuk itu dalam teori fenomenologi wartawan beda etnik selalu terkait dengan situasi dan kondisi baru dengan narasumber dilingkungannya, bagaimana motif wartawan beda etnik, serta pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita bergantung dalam pemahaman wartawan itu sendiri.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Bandung, di beberapa tempat sesuai dengan persetujuan informan. Salah satu tempatnya yaitu di TVRI Jabar Jl. Cibaduyut Raya No 269, Cibaduyut Wetan, Bojongloa Kidul Kota Bandung dan media KOMPAS Jl. RE Martadinata No 64 Kota Bandung. Ada beberapa pertimbangan penting mengapa penelitian ini dilakukan di disana, diantaranya karena ketersediaan data yang diperlukan, akses mobilitas dan dana yang mendukung dalam penelitian ini.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang penulis terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk

menyederhanakan dunia nyata, dan memberikna gambaran kepada kita mengenai apa yang penting, apa yang sah dilakukan serta apa yang bisa diterima dengan akal sehat. Paradigma juga bisa diartikan berupa asumsi yang logis dengan cara penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Tujuan penelitian ini adalah diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi dengan tema-tema yang bersifat layak di percaya dan ontetisitas.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, presepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Meleong, 2006:6).

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap sebuah objek atau peristiwa merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sasaran penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami motif wartawan beda etnik memilih profesi jurnalis, pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita di Kota Bandung.

1.6.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Deskriptif. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara

sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman bersifat umum yang diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi faktor penelitian, kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. (Moleong, 2006:4).

1.6.5 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada wartawan TVRI dan Kompas di Kota Bandung. Di dalamnya penulis menganalisis mengenai komunikasi dengan narasumber, motif, pemaknaan, dan pengalaman wartawan beda etnik kota Bandung mengenai reprotase berita.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap wartawan beda etnik di Kota Bandung yang bekerja di berbagai media.

b. Sumber Data Sekunder

Menggunakan telaah dokumentasi terhadap berbagai literature yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.6 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1. Informan dan Unit Analisis

Proses penentuan sampel kualitatif, berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Dalam sampel purposif besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (Satori, 1989:146) bahwa :” *if the purpose is to maximize information, then sampling is terminated when no information is forthcoming from newly sampled units, thus redundancy is the primary criterion.*”

Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” (ketuntasan atau kejenuhan), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Dalam studi fenomenologis, lokasi penelitian bisa satu tempat atau tersebar dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan baik seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup 10 orang. Namun dalam penelitian ini, peneliti menentukan 3 informan yang dijadikan objek penelitian. Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian Fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu

4. Memberikan kesediaanya tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswano,2009:62)

2. Teknik Penentuan Informan

Nasution (1988: 32-33) penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” ketuntasan atau kejenuhan (Nasution 1988: 32-33). Artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Penetapan responden bukan ditentukan oleh pemikiran bahwa responden harus mewakili populasi, melainkan responden itu harus dapat memberikan informasi yang diperlukan. Informan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah 5 Wartawan diantaranya 3 wartawan TVRI dan 2 wartawan Kompas Online.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data :

1. Wawancara Mendalam atau Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunoakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono,2008).

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang akan diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan.

Peneliti menilai wawancara mendalam dan tidak terstruktur efektif digunakan untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan tatap muka langsung antara peneliti dengan informannya. Wawancara mendalam dan tidak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam sesuai dengan ranah penelitian. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan inti yang dijawab oleh informan, selanjutnya akan ada pertanyaan susulan atau hasil jawaban informan tersebut sampai ditemukan jawaban yang sudah mencukupi data.

Peneliti melakukan tanya jawab melalui wawancara langsung dengan subjeknya. Wawancara ini sebagai bahan penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan motif dan pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita. Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan 5 narasumber, diantaranya:

Tabel 1.2

Responden

Nama Responden	Media Responden
----------------	-----------------

Komarudin	TVRI Jawa Barat
Yesi Surya Handayani	TVRI Jawa Barat
Erika	TVRI Jawa Barat
Machradin Wahyudi Ritonga	Kompas Online
Samuel Marbun	Kompas Online

2. Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan realibilitasnya (Alwasih C, 2003:211). Intinya observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat dalam seluruh panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu dengan media.

Peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian khususnya objek yang diteliti. Dengan alasan untuk mengetahui motif dan pengalaman wartawan beda etnik yang bekerja di media TVRI dan media Kompas. Penelitian ini penting bagi peneliti untuk melakukan observasi pasca penelitian lanjutan, tujuannya adalah untuk pengenalan dan menggali informasi terkait dengan fokus penelitian yaitu motif dan pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita di kota Bandung. Proses observasi dilakukan

dengan datang langsung ke media TVRI dan media Kompas untuk meninjau langsung kegiatan baik dikantor maupun proses peliputannya.

3. Kepustakaan

Kepustakaan adalah teknik mengumpulkan bahan bacaan, untuk memperkuat penulis dalam melakukan penelitian. Dengan mengumpulkan sejumlah referensi sebagai data penunjang dari berbagai narasumber, dokumen, buku-buku serta sumber kepustakaan lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan teori yang menunjang dalam penelitian. Dilakukan dengan mencari buku yang berkaitan dengan penelitian baik itu melalui perpustakaan ataupun membeli buku.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:246)

1. Reduksi data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya. (Sugiyono, 2012:247) Pada tahap ini peneliti memilih informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data sebanyak-

banyaknya kemudian memilah-milah data yang sesuai dengan masalah penelitian terdapat pada bab III.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis data. Dalam penelitian ini Setelah data di reduksi, data akan disajikan bagaimana praktik komunikasi wartawan beda etnik dalam menghimpun berita di Jakarta.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah penarikan kesimpulan merupakan langkah final dalam analisis data. Pada tahap ini kesimpulan di ambil berdasarkan analisis yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah reduksi dan disajikan oleh peneliti pada bab IV.

